

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dari penelitian ini disusun berdasarkan pada penelitian – penelitian yang terdahulu, beserta persamaan dan perbedaannya, antara lain yaitu :

##### **1. Imam Buchari, Ahmad Rafiki, dan Mahmood Abdullah Hadi Al Qassab (2014)**

Penelitian ini mengangkat mengenai kesadaran dan sikap karyawan terhadap produk perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran dan sikap karyawan terhadap produk perbankan syariah. Karena memahami penilaian dan evaluasi produk perbankan syariah sangatlah penting untuk karyawan perbankan syariah, pengetahuan dan pengalaman karyawan digunakan sebagai sumber penting untuk mencapai kinerja dengan pertumbuhan yang baik, sehingga kesadaran dan sikap menjadi elemen yang penting. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan populasi karyawan dari seluruh bank di Bahrain dengan sampel karyawan dari lima bank syariah di Bahrain pada tahun 2014.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan 102 data yang dikumpulkan karyawan dari lima bank syariah yang ada di Bahrain dapat disimpulkan bahwa responden sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap perbankan syariah. Bahwa kesadaran terhadap karyawan akan memiliki hubungan signifikan

dengan pekerjaan mereka dan juga tingkat pendapatan. Pada responden kesadaran dan sikap produk bank syariah dari delapan produk yang ditawarkan oleh Perbankan syariah yang berjumlah 97 responden sebesar (95.10%) responden menyadari penggunaan produk dan juga memiliki kesadaran yang tinggi.

Persamaan penelitian :

1. Menggunakan perbankan syariah untuk penelitian.
2. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.
3. Menggunakan kualitatif deskriptif sebagai jenis penelitian

Perbedaan penelitian :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kesadaran dan sikap sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel tersebut.
2. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada karyawan perbankan syariah di Nigeria sedangkan peneliti sekarang penelitian pada mahasiswa Akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.

## **2. Fada, Kodun Abiah (2012)**

Penelitian ini meneliti mengenai Persepsi Masyarakat mengenai Bank Syariah: studi lapangan kerja di PERDA Gombe Nigeria. Pada penelitian ini terstruktur menjadi empat bagian yaitu dengan pengenalan, tinjauan literatur terkait, analisis dan juga kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis menggunakan kuesioner yang menggunakan 134 responden. Survei dengan menggunakan analisis faktor Eksploratori untuk memeriksa mengenai persepsi responden terhadap Bank Syariah. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh masyarakat yang ada

di Nigeria dengan sampel masyarakat di PERDA Gombe Nigeria pada tahun 2012.

Hasil dari penelitian ini bahwa persepsi masyarakat di PERDA Gombe Nigeria sebagian besar masyarakat konsisten mengenai dengan apa yang mereka ketahui dari layanan, jasa, produk dan juga manfaat yang di berikan oleh Bank Syariah itu sendiri, dan masyarakat mempercayai bahwa Bank Syariah adalah bank yang layanan, jasa, produknya bagus.

Persamaan penelitian :

1. Menggunakan persepsi untuk penelitian.
2. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.
3. Menggunakan kualitatif deskriptif sebagai jenis penelitian.

Perbedaan penelitian :

1. Penelitian terdahulu meneliti mengenai persepsi terhadap Bank syariah sedangkan penelitian sekarang mengenai persepsi terhadap penerapan akuntansi syariah.
2. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada masyarakat di PERDA Gombe Nigeria sedangkan penelitian sekarang penelitian pada mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

### 3. Mark Loo (2010)

Penelitian ini mengangkat mengenai masalah perilaku dan juga persepsi terhadap perbankan syariah dengan menggunakan dua kategori yaitu 100 sampel muslim dan juga 100 sampel non – muslim di Malaysia. Dengan kedua kategori tersebut Mark Loo membagi juga sampelnya menjadi 50 sampel *Baby Boomers* dan juga 50 sampel *X – Generation* dalam tiap – tiap kategori responden tersebut. Latar belakang dari penelitian ini yaitu populasi muslim yang ada di Malaysia yaitu 60%, akan tetapi kekayaan nasionalnya secara tidak proposional dikuasai oleh non muslim. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan menggunakan data primer. Instrument dalam penelitian ini yaitu dipakai dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan secara wawancara dengan tatap muka langsung. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa non muslim melihat perbankan syariah dengan pandangan merugikan lebih besar dari pada responden muslim. Responden non muslim memberikan nilai keefektifan promosi perbankan syariah yang lebih besar dari pada ketidak efektifan dari penilaian yang dilakukan oleh responden muslim.

Persamaan penelitian :

1. Menggunakan persepsi untuk penelitian.
2. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.
3. Menggunakan kualitatif deskriptif sebagai jenis penelitian.

Perbedaan penelitian :

1. Penelitian terdahulu meneliti mengenai persepsi terhadap Bank syariah sedangkan penelitian sekarang mengenai persepsi terhadap penerapan akuntansi syariah.
2. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada masyarakat non muslim dan muslim di Malaysia sedangkan penelitian sekarang penelitian pada mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

**4. Firman, Abdul Hamid Habbe, Darwis Said (2010)**

Penelitian ini menguji mengenai Penerapan akuntansi syariah ditinjau dari persepsi akuntan dan mahasiswa akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bersifat eksplanasi. Metode pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan kuisioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu akuntan dan mahasiswa akuntansi di kota Makassar. Metode pengumpulan data menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa akuntansi dan akuntan di kota Makassar dengan sampel mahasiswa dan akuntan yang berada di lima perguruan tinggi yang memiliki karakteristik Islam dan konvensional, yakni Universitas Islam Negeri (UIN), Alauddin Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh), Universitas Muslim Indonesia (UMI), Universitas Hasanuddin (Unhas) dan Universitas 45 Makassar (U-45). Penelitian ini berlangsung selama delapan bulan mulai pada bulan Mei sampai dengan bulan Desember 2010.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengguna laporan akuntansi sangat berkepentingan terhadap informasi akuntansi syariah. Akuntansi syariah

bukan hanya sekedar instrumen laporan keuangan biasa tetapi memiliki sisi lain yang memberikan kemaslahatan dan keberkahan kepada para penggunaanya.

Persamaan penelitian :

1. Menggunakan persepsi untuk penelitian.
2. Menggunakan variabel dependen penerapan Akuntansi syariah
3. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.
4. Menggunakan kualitatif deskriptif sebagai jenis penelitian.

Perbedaan penelitian :

1. Perbedaan peneliti terdahulu meneliti di kota Makasar dengan responden akuntan dan mahasiswa akuntansi sedangkan penelitian sekarang melakukan penelitian pada mahasiswa STIE Perbanas Surabaya

##### **5. Suparno (2009)**

Penelitian ini menguji mengenai bagaimana persepsi mahasiswa fakultas ekonomi di UNSYIAH terhadap perbankan syariah. Berdasarkan *Stratified random sampling* 100 orang mahasiswa yang terpilih dan menjadi populasi sasaran dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner disebarkan kepada tiga jurusan pada fakultas ekonomi. Di antaranya fakultas Akuntansi, Fakultas Manajemen dan Fakultas Ekonomi Pembangunan. Penelitian ini menggunakan alat pengujian instrument yang digunakan yaitu Uji Validitas, Uji Realibilitas, dan juga Uji Proporsi. Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah kuala dari angkatan 2003 – 2007. Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *cluster sampling* (sampel berkelompok) karena

sampel pada tiga jurusan program S1 Akuntansi. Penelitian ini di lakukan pada tahun 2009.

Hasil dari penelitian dapat menunjukkan bahwa rata – rata 79,7% responden dalam hal ini responden mengetahui mengenai karakteristik dari perbankan syariah, sedangkan rata – rata 79,8% jawaban responden mengetahui tentang produk perbankan syariah dan rata – rata 73% responden menjawab mengetahui tentang prinsip dari perbankan syariah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa fakultas ekonomi universitas syiah kuala mempersepsikan positif terhadap perbankan syariah sebagai lembaga keuangan syariah.

Persamaan penelitian :

1. Menggunakan persepsi untuk penelitian.
2. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.
3. Menggunakan kualitatif deskriptif sebagai jenis penelitian.

Perbedaan penelitian :

1. Penelitian terdahulu meneliti mengenai persepsi terhadap Bank syariah sedangkan penelitian sekarang mengenai persepsi terhadap penerapan akuntansi syariah.
2. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada mahasiswa UNISYA di Aceh sedangkan penelitian sekarang penelitian pada mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama (Tahun)</b>	<b>Variabel</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>	<b>Hasil</b>
1.	Imam Buchari, Ahmad Rafiki dan Mahmood Abdullah Hadi Al Qassab (2014)	<p>Variabel terikat : produk perbankan syariah.</p> <p>Variabel bebas: kesadaran dan sikap.</p>	<p>Persamaan : Variabel perbankan syariah. Analisis deskriptif</p> <p>Perbedaan : variabel pengetahuan, penerapan akuntansi ayariah. Objek penelitian.</p>	<p>Variabel kesadaran dan sikap memiliki pengaruh positif terhadap produk perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari persentase responden sebesar 56%.</p>
2.	Fada, Kodun Abiah (2012)	<p>Variabel terikat : perbankan syariah.</p> <p>Variabel bebas: persepsi.</p>	<p>Persamaan : variabel persepsi, perbankan syariah. Analisis deskriptif</p> <p>Perbedaan : objek penelitian</p>	<p>Responden mempunyai persepsi bahwa bank syariah diperuntukan untuk masyarakat muslim saja hal ini ditunjukkan dari persentase sebesar 40,31%, dan 33,58% mempunyai persepsi bahwa bank syariah bukan digunakan hanya untuk masyarakat muslim saja, tetapi untuk semua masyarakat. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa produk perbankan digunakan untuk semua masyarakat.</p>



3.	Mark Loo (2012)	Variabel terikat : perbankan syariah.  Variabel bebas: persepsi dan sikap.	Persamaan : variabel persepsi, perbankan syariah. Analisis deskriptif  Perbedaan : variabel sikap dan objek penelitian.	Responden non muslim memberikan nilai keefektifan promosi perbankan syariah yang lebih besar dari pada ketidak efektifan dari penilaian yang dilakukan oleh responden muslim.
4.	Firman (2010)	Variabel terikat : penerapan akuntansi syariah  Variabel bebas: persepsi akuntan dan mahasiswa akuntansi .	Persamaan : variabel penerapan akuntansi dan persepsi mahasiswa akuntansi.  Perbedaan : variabel persepsi akuntan	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengguna laporan akuntansi sangat berkepentingan terhadap informasi akuntansi syariah. Akuntansi syariah bukan hanya sekedar instrumen laporan keuangan biasa tetapi memiliki sisi lain yang memberikan kemaslahatan dan keberkahan kepada para penggunaanya.
5.	Suparno (2009)	Variabel terikat : persepsi.  Variabel bebas: karakteristik, produk dan prinsip.	Persamaan : variabel produk perbankan syariah.  Perbedaan : variabel pengetahuan, kesadaran, sikap, dan penggunaan uji pengaruh.	Responden mengetahui mengenai karakteristik, produk dan prinsip perbankan syariah dapat dilihat hasil presentase sebesar 79,7%. Responden berpengaruh positif terhadap perbankan syariah sebagai lembaga keuangan syariah.

## **2.2 Landasan Teori**

Teori yang dipakai untuk mendasari dan mendukung penelitian ini antara lain :

### **2.2.1 *Grand theory of perception***

Persepsi adalah sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Persepsi juga mempunyai pengertian mengenai bagaimana orang – orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek serta manusia. Sedang dalam lingkup yang lebih luas, persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh panca indra. Teori persepsi diri menganggap bahwa orang – orang mengembangkan sikap berdasarkan bagaimana mereka mengamati dan menginterpretasikan perilaku mereka sendiri. Teori ini juga mengusulkan fakta bahwa sikap tidak menentukan perilaku, tetapi sikap itu dibentuk setelah perilaku terjadi guna menawarkan sikap yang konsisten dengan perilaku. (Ikhsan, 2010:21)

Persepsi adalah sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya (Robbin, 2015:103). indikator – indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

#### **a. Penerimaan**

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

## b. Evaluasi

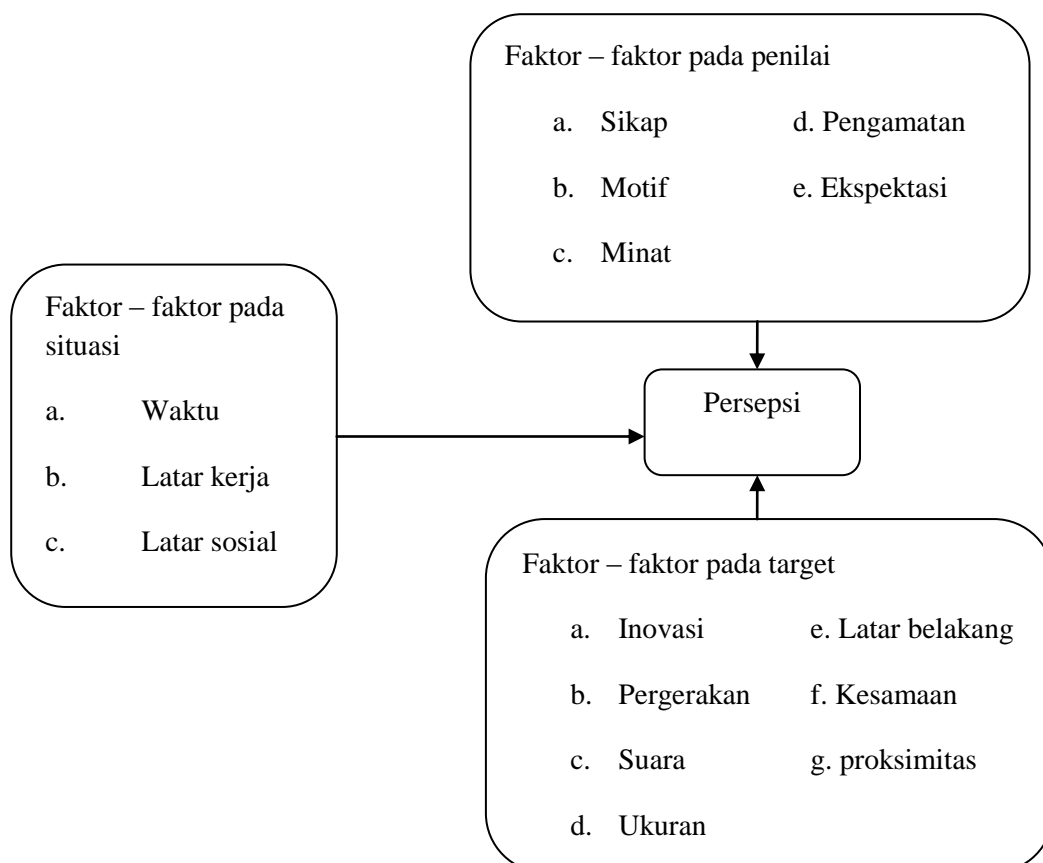
Rangsang – rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

### 1. Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi

Beberapa faktor membentuk dan kadang – kadang mengganggu persepsi. Faktor – faktor ini bisa berada pada penilai, pada objek atau target yang dinilai atau pada situasi dimana persepsi itu dibuat.

Gambar 2.1

Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi



Ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang dilihatnya, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi individual tersebut. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman – pengalaman masa lalu dan harapan – harapan seseorang (Robbins, 2015:104). Robbins memaparkan bahwa konteks dimana pribadi melihat berbagai objek atau peristiwa juga penting. Waktu sebuah objek dan peristiwa dilihat dapat mempengaruhi perhatian, seperti halnya lokasi, cahaya, panas, atau sejumlah faktor situasional lainnya.

### **2.2.2 Pengertian Bank Syariah**

Bank yang berdasarkan dengan prinsip syariah ini tidak mengenal istilah mengenai bunga dalam memberikan jasa pada penyimpanan maupun peminjaman. Pada bank syariah ini jasa bank yang diberikan disesuaikan dengan prinsip syariah sesuai dengan hukum Islam. Prinsip mengenai syariah yang telah ditetapkan oleh Bank syariah yaitu mengenai pembiayaan yang berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah). Pembiayaan yang berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip mengenai jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah) atau mengenai pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina) (Kasmir, 2002 : 25).

### 2.2.3 Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank syariah memiliki ciri khusus yang membedakan dengan bank konvensional. Perbedaan tersebut dapat digolongkan kedalam beberapa segi, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Akad dan aspek legalitas

Dalam bank syariah akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Seringkali nasabah berani melanggar kesepakatan perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya berdasarkan hukum positif belaka, tetapi tidak demikian bila perjanjian tersebut memiliki pertanggung jawaban hingga yaumul qiyamah. M. (Antonio, 2000:29). Ketentuan rukun akad dari transaksi bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Rukun akad dalam bank syariah adalah :

- a. Penjual
- b. Pembeli
- c. Barang
- d. Harga
- e. Akad / ijab qabul

Syarat dari pelaksanaan transaksi bank syariah juga berbeda dari bank konvensional. Syarat dari pelaksanaan transaksi dalam perbankan syariah yaitu:

- a. Barang dan jasa harus halal sehingga transaksi atas barang dan jasa yang haram menjadi batal demi hukum syariah.
- b. Harga barang dan jasa harus jelas (telah ditetapkan).
- c. Tempat penyerahan harus jelas, karena berdampak pada biaya transportasi.

d. Barang objek transaksi harus sepenuhnya berada dalam objek kepemilikan. Tidak boleh menjual sesuatu yang belum dimiliki atau dikuasai seperti yang terjadi pada transaksi *short sale* yang terjadi dalam pasar modal.

## 2. Lembaga penyelesaian sengketa

Berbeda dengan bank konvensional, dalam bank syariah jika timbul sengketa antara nasabah dengan bank maka kedua belah pihak tidak menyelesaikan sesuai dengan materi dan tata cara hukum syariah. Penyelesaian sengketa perbankan syariah sebagaimana diatur dalam Pasal 55 ayat (1) Undang – undang Nomor 1 Tahun 2008 penyelesaian sengketa juga dapat dilakukan sesuai dengan isi akad, namun tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah. Yang dimaksud penyelesaian sengketa sesuai dengan isi akad adalah penyelesaian sengketa dengan melalui upaya musyawarah, mediasi perbankan, Badan Arbitrase Syariah Nasional (BASYARNAS) atau lembaga arbitrase lainnya.

## 3. Stuktur organisasi

Bank syariah dapat memiliki stuktur organisasi yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk – produknya agar sesuai dengan garis – garis syariah. Hal ini sesuai dengan pasal 109 Undang – undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan terbatas dan Pasal 32 Undang – undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Dewan Pengawas Syariah diangkat dalam rapat umum pemegang saham atas rekomendasi MUI.

#### 4. Bisnis dan usaha yang dibiayai

Dalam bank syariah bisnis yang dibiayai tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah. Bank syariah tidak mungkin membiayai usaha yang terkandung didalamnya hal – hal yang diharamkan. Hal – hal pokok yang harus dipastikan agar suatu permintaan pembiayaan dapat disetujui yaitu:

- a. Apakah objek yang dibiayai halal atau haram?
- b. Apakah proyek menimbulkan kemudharatan untuk masyarakat?
- c. Apakah proyek berkaitan dengan pembuatan mesum/asusila?
- d. Apakah proyek berkaitan dengan perjudian?
- e. Apakah usaha itu berkaitan dengan industry senjata yang illegal atau berorientasi pada pengembangan senjata pembunuh massal?
- f. Apakah proyek dapat merugikan syiar Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### 5. Lingkungan dan budaya kerja

Sebuah bank syariah harus memiliki lingkungan kerja yang sejalan dengan syariah. Hal ini menyangkut etika kerja dan usaha yang merupakan cerminan dari sunnah Rasulullah SAW berkaitan dengan ketauladanannya dalam perilaku kehidupan sebagai aplikasi dari nilai – nilai syariah.

Dalam hal etika, misalnya sifat amanah dan shiddiq harus melandasi perilaku setiap karyawan sehingga tercermin integritas eksekutif muslim yang baik, disamping itu, karyawan bank harus memiliki skillful dan professional (fathanah), dan mampu melakukan team work dimana informasi merata diseluruh fungsional organisasi (tabligh). Demikian pula dalam hal punishment dan reward,

diperlukan prinsip keadilan yang sesuai syariah. Etika juga harus dijaga dalam hal berpakaian (aurat yang tertutup) dan tingkah laku para karyawan serta perlakuan yang baik terhadap nasabah sehingga memberikan cerminan bahwa mereka bekerja dalam lembaga keuangan yang membawa nama besar Islam.

#### **2.2.4 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Syariah**

Pengertian akuntansi syariah dapat dijelaskan melalui akar kata yang dimilikinya yaitu akuntansi dan syariah. Akuntansi yaitu identifikasi transaksi yang kemudian diikuti dengan kegiatan pencatatan, penggolongan dan pengiktisaran transaksi tersebut sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. (Muhammad, 2013:6).

Akuntansi syariah, pada hakekatnya yaitu belajar serta menerapkan prinsip keseimbangan (balance) atas transaksi atau perkiraan atau rekening yang telah dicatat untuk dilaporkan kepada yang berhak mendapatkan isi laporan. Islam adalah cara hidup yang berimbang dan koheren, dirancang untuk kebahagiaan manusia dengan cara menciptakan keharmonisan antara kebutuhan moral dan material manusia serta aktualisasi sosiolo ekonomi, dan persaudaraan dalam masyarakat. Fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi, dengan begitu upaya dilakukan oleh manusia harus mampu merespon kebutuhan masyarakat ataupun harus memiliki orientasi sosial. Akuntansi harus berkembang dengan merespon kebutuhan masyarakat.

Akuntansi adalah alat mekanis yang secara pribadi diterapkan pada kegiatan bisnis, akuntansi berkembang menjadikan media yang sangat penting untuk mengungkapkan pada fakta umum yang penting tentang masyarakat



modern dan kompleks dimana kita hidup. Akuntansi juga bertindak sebagai fungsi pencatatan dengan melaporkan informasi yang berguna bagi pemilik serta pemegang saham, investor yang disebabkan pemisahan pemilikan dengan pengawasan tidak lagi memiliki pengetahuan langsung tentang kondisi dan kegiatan usaha.

Tujuan utama dari akuntansi yaitu untuk melaksanakan perhitungan periodik antara biaya (usaha) dan hasil (prestasi) (Muhammad, 2013:6). Akuntansi telah menjadi alat ukur menghitung keuntungan perusahaan yang berbeda dari keuntungan sosial. Masyarakat mengharapkan agar perusahaan bertindak sebagai koordinator dalam menggunakan SDM, bahan dan dana untuk menghasilkan barang dan jasa serta dalam mendistribusikan hasilnya kepada penyumbang.

Nilai pertanggung jawaban, keadilan dan kebenaran selalu melekat dalam sistem akuntansi syariah. Ketiga nilai tersebut telah menjadi prinsip dasar yang universal dalam operasional akuntansi syariah. Prinsip umum akuntansi syariah ada tiga 1. Prinsip pertanggung jawaban, 2. Prinsip keadilan, 3. Prinsip kebenaran. Dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip pertanggung jawaban (*accountability*) merupakan konsep yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat muslim. Pertanggung jawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah.
2. Prinsip keadilan jika ditafsirkan lebih lanjut, ayat 282 surat Al- Baqarah mengandung prinsip keadilan dalam melakukan transaksi. Prinsip keadilan ini

tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai secara *inheren* melekat dalam fitrah manusia.

3. Prinsip kebenaran ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan.

### **2.2.5 Konsep, Teori dan Model Akuntansi Syariah**

Akuntansi sebenarnya merupakan domain “muamalah”. Artinya diserahkan kepada kemampuan akal pikiran manusia untuk dapat mengembangkannya. Pentingnya permasalahan ini maka Allah SWT memberikan tempat dalam kitab suci Al – Quran dalam surat Al – Baqarah ayat 282. Pada surat ke dua yang dapat dianalogkan dengan *double entry*, ditempatkan pada ayat 282 yang menggambarkan angka keseimbangan atau neraca.

Akuntansi sifatnya urusan dengan muamalah dengan begitu pengembangannya diserahkan kepada kebijakan manusia. Al – Quran dan sunnah hanya membekalinya dengan beberapa sistem nilai mengenai landasan etika, moral, kebenaran, keadilan, kejujuran, terpercaya serta bertanggung jawab dan sebagainya.

#### **1. Konsep Akuntansi Syariah**

Konsep akuntansi syariah adalah Islam memiliki syariah yang dipatuhi semua umatnya maka wajar bahwa masyarakatnya memiliki lembaga keuangan dan akuntansinya yang disahkan melalui pembuktian sendiri sesuai landasan agama (Muhammad, 2013:38). Mereka merumuskan tiga model diantaranya *Colonial Model* yang menyebutkan bahwa jika masyarakat Islam maka mestinya pemerintahan akan menerapkan syariat Islam dan mestinya pemerintahan akan

menerapkan syariat Islam dengan begitu mestinya teori akuntansinya akan bersifat Teori akuntansi syariah. Mereka juga menekankan bahwa sesuai sifatnya maka mestinya Islam harus memiliki akuntansi karena pentingnya penekanan pada aspek sosial dan perlunya penerapan system zakat dan baitul maal.

Pencatatan dalam Islam memiliki prosedur yang wajib diikuti, serta pihak yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan atas aktivitas dan menemukan surplus serta defisit atas pencatatan yang tidak seimbang. Jika ditemukan kesalahan maka orang yang bertanggung jawab harus menggantinya. Prosedur yang harus dilakukan dalam akuntansi menurut Al Mazindari (Muhammad, 2013: 7) menjelaskan bahwa model akuntansi yang pernah digunakan Negara Islam dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Apabila di dalam buku masih ada yang kosong, karena sebab apapun, maka harus diberi garis pembatas, sehingga tempat yang kosong itu tidak dapat digunakan.
- b. Harus mengeluarkan saldo secara teratur.
- c. Harus mencatat transaksi secara berurutan sesuai dengan terjadinya.
- d. Pencatatan transaksi harus menggunakan ungkapan yang benar dan hati – hati dalam menggunakan kata – kata.
- e. Tidak boleh mengoreksi transaksi yang telah tercatat dengan coretan atau menghapusnya. Apabila seorang akuntan kelebihan mencatat jumlah suatu transaksi, maka dia harus membayar selisih tersebut dari kantongnya pribadi kepada kantor. Demikian pula jika seorang akuntan lupa mencatat transaksi

pengeluaran, maka dia harus membayar jumlah kekurangan di kas, sampai dia dapat melancarkan terjadinya transaksi tersebut.

f. Pada akhir periode tahun buku, seorang akuntan harus mengirimkan laporan secara rinci tentang jumlah (keuangan) yang berada di dalam tanggung jawabannya, dan cara pengaturannya terhadap jumlah (keuangan) tersebut.

g. Harus mengoreksi laporan tahunan yang dikirim oleh akuntan, dan membandingkannya dengan laporan tahun sebelumnya dari satu sisi, dan dari sisi yang lain dengan jumlah yang tercatat di kantor.

h. Harus mengelompokkan transaksi – transaksi keuangan dan mencatatnya sesuai dengan karakternya dalam kelompok – kelompok yang sejenis, seperti mengelompokkan dan mencatat pajak – pajak yang memiliki satu karakter dan sejenis dalam satu kelompok.

i. Harus mencatat pemasukan di halaman sebelah kanan dengan mencatat sumber pemasukan tersebut.

j. Harus mencatat pengeluaran di halaman sebelah kiri dan menjelaskan pengeluaran – pengeluaran tersebut.

k. Ketika menutup saldo, harus meletakkan suatu tanda khusus baginya.

l. Setelah mencatat seluruh transaksi keuangan, maka harus memindahkan transaksi – transaksi sejenis ke dalam buku khusus yang disediakan untuk transaksi – transaksi yang sejenis itu saja.

m. Harus memindahkan transaksi – transaksi yang sejenis itu oleh orang lain yang independen, tidak terikat dengan orang yang melakukan pencatatan di buku harian dan buku yang lain.

n. Setelah mencatat dan memindahkan transaksi – transaksi keuangan di dalam buku – buku, maka harus menyiapkan laporan berkala, bulanan atau tahunan sesuai dengan kebutuhan.

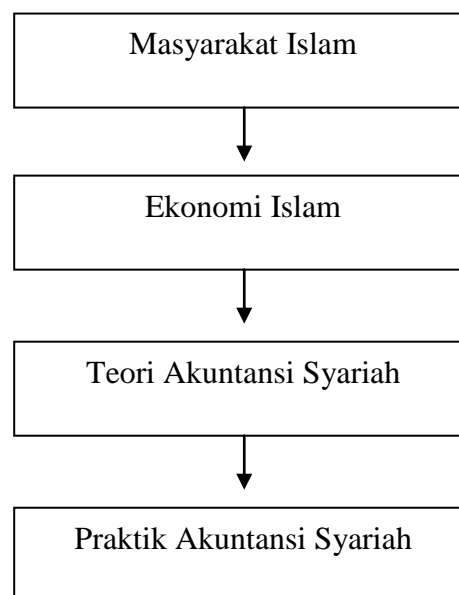
## 2. Teori Akuntansi Syariah

Beberapa konsep dan nilai mendasar akuntansi konvensional saat ini yang bersifat kontradiktif yang menunjukkan bahwa konsep akuntansi konvensional cenderung hanya melihat manusia sebagai *homo economicus*, sedangkan dalam Islam, manusia tidak hanya sebagai *homo economicus*, tetapi juga sebagai *ethicus* dan *homo religious* (Muhammad, 2013:339).

Model Kolonial yang menyatakan jika masyarakat Islam, maka seharusnya pemerintahannya akan menerapkan ekonomi Islam, dan seharusnya akuntansinya pun akan bersifat Islam. Berikut gambar struktur mengenai akuntansi syariah (Harahap, 2013:339).

Gambar 2.2

### Struktur Akuntansi Syariah



### 3. Model Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah merupakan alat untuk melaksanakan perintah Allah SWT, untuk melaksanakan pencatatan dalam transaksi usaha. Implikasi lebih jauh yaitu keperluan terhadap suatu sistem pencatatan tentang hak dan kewajiban, pelaporan yang terpadu dan komprehensif. Islam memandang akuntansi tidak sekedar ilmu yang bebas nilai untuk melakukan pencatatan dan pelaporan saja, tetapi juga sebagai alat untuk menjalankan nilai – nilai Islam sesuai ketentuan syariah. (Firman, 2010).

Perkembangan akuntansi syariah masih menjadi perdebatan serius di kalangan akuntan, terutama berhubungan dengan pendekatan dan aplikasi laporan keuangan sebagai bentukan dari konsep dan teori akuntansinya. Perbedaan – perbedaan yang terjadi mengarah pada posisi diametral pendekatan teoritis antara aliran akuntansi syariah pragmitis dan idealis.

#### a. Akuntansi Syariah Aliran Pragmatis

Aliran akuntansi pragmatik menganggap beberapa konsep dan teori akuntansi konvensional dapat digunakan dengan beberapa modifikasi. Modifikasi dilakukan untuk kepentingan pragmatik seperti penggunaan akuntansi dalam perusahaan Islami yang memerlukan legitimasi pelaporan berdasarkan nilai – nilai Islam dan tujuan syariah. Akomodasi akuntansi konvensional tersebut memang terpolakan dalam kebijakan akuntansi seperti *Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial institutions* yang dikeluarkan AAOIFI secara internasional dan PSAK No. 59 maupun yang terbaru di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam tujuan akuntansi syariah aliran pragmatik yang masih berpedoman dengan tujuan

akuntansi konvensional dengan perubahan modifikasi dan penyesuaian berdasarkan prinsip – prinsip syariah. Tujuan akuntansi di sini lebih pada pendekatan kewajiban, berbasis *entity theory* dengan akuntabilitas terbatas. (Firman, 2010).

Terdapat lima kemungkinan mengapa laporan keuangan tidak murni dijalankan sesuai ketentuan syariah. Pertama, hampir dari seluruh Negara muslim adalah bekas jajahan barat. Akibatnya masyarakat muslim menempuh pendidikan barat dan mengadopsi budaya barat. Kedua, banyak praktisi perbankan syariah berpikiran pragmatis dan berbeda dengan cita – cita Islam yang mengarah pada kesejahteraan umat. Ketiga, bank syariah telah *establish* dalam sistem ekonomi sukalaris materialis kapitalis. Pola yang *establish* dapat mempengaruhi pelaksanaan bank yang kurang Islami. Keempat, orientasi dewan pengawas syariah lebih menekankan formalitas *fiqh* dari pada substansinya. Kelima, kesenjangan kualifikasi antara praktisi dan ahli syariah. (Firman, 2010).

b. Akuntansi Syariah Aliran Idealis

Fokus dari aliran idealis terlihat dari pandangannya mengenai regulasi baik AAOIFI maupun PSAK No. 59, serta PSAK 101 – 107, yang dianggap masih menggunakan konsep akuntansi modern berbasis *entity theory*. Seperti, penyajiann laporan laba rugi dan penggunaan *going concern* dalam PSAK No. 59 serta merupakan perwujudan pandangan dunia barat. Tujuan laporan keuangan akuntansi syariah dalam PSAK 59 masih mengarah pada penyediaan informasi. Tujuan akuntansi syariah filosofis teoritis, mengarah pada akuntabilitas yang lebih luas. Membedakan antara PSAK 59 dengan akuntansi konvensional yaitu dengan

adanya informasi tambahan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan ekonomi dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. (Firman, 2010).

### **2.2.6 Karakteristik Bank Syariah**

Bank syariah adalah suatu bank yang berdasarkan pada asas kemitraan, keadilan, transparansi, dan universal, serta melakukan kegiatan usaha perbankan yang berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan pada bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, diantaranya :

- a. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya
- b. Tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time – value of money*).
- c. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas.
- d. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif.
- e. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang.
- f. Tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad, pemakaian dan kebutuhan informasi laporan keuangan bank syariah.

Pemakaian dan kebutuhan informasi laporan keuangan bank syariah sama dengan standar akuntansi konvensional namun ditambah dengan : pemilik dana investasi, pembayar zakat, infaq dan shadaqah, dan dewan pengamanan syariah.

Asumsi dasar konsep akuntansi perbankan syariah sama dengan asumsi dasar konsep akuntansi keuangan secara umum yaitu konsep kelangsungan usaha (*going concern*) dan dasar akrual. Pendapatan untuk tujuan perhitungan bagi hasil menggunakan dasar kas. Misalnya penjelasan tentang standar pengakuan dan pengukuran berbagai item dan transaksi yang dikenal dalam bank syariah, seperti :



*mudharabah, musyarakah, murabahah, salam, istisna', ijarah, wadiah, qardh,* transaksi berbasis imbalan, zakat, infaq, dan shadaqah.

### **2.2.7 Prinsip Operasi Bank Syariah**

Menurut Kasmir (2002 : 218) mengenai prinsip operasi perbankan syariah didasarkan atas :

- a. Prinsip keadilan. Prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang telah disepakati bersama antara bank dan juga nasabah.
- b. Prinsip kemitraan. Bank syariah menempatkan nasabah penyimpanan dana, pengguna dana maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat dengan mitra usaha. Hal ini tercermin mengenai hak, kewajiban, resiko dan juga keuntungan yang berimbang diantara nasabah penyimpanan dana, nasabah pengguna dana maupun bank. Dalam hal ini bank sebagai *intermediary instutions* lewat skim – skim pembiayaan yang dimilikinya.
- c. Prinsip keterbukaan. Melalui laporan keuangan bank yang terbuka secara kesenimbangan, nasabah dapat mengetahui tingkat keamanan dana dan kualitas manajemen bank.
- d. Univeralitas. Bank dalam mendukung operasionalnya tidak membedakan antara suku, agama, ras dan juga golongan agama dalam masyarakat dengan prinsip Islam sebagai rahmatan lil' alamin.

### **2.2.8 Produk bank syariah**

Dalam rangka melayani masyarakat, terutama masyarakat muslim, bank syariah menyediakan berbagai macam produk perbankan. Produk – produk yang

ditawarkan sangat Islami, dan juga diantaranya termasuk dalam hal memberikan pelayanan terhadap nasabahnya. Berikut jenis – jenis produk bank syariah yang ditawarkan yaitu sebagai berikut :

1. Al – wadi'ah (simpanan). Prinsipnya merupakan titipan murni dari satu pihak kepada pihak lain, baik perorangan maupun badan hukum yang harus dijaga dan juga dikembalikan kapan saja apabila si penitip menghendaki.
2. Pembiayaan dengan bagi hasil. Pada bank konvensional untuk penyaluran dananya kita mengenal dengan istilah kredit atau pinjaman. Sedangkan dalam bank syariah untuk penyaluran dananya dikenal dengan istilah pembiayaan. Maka dalam bank syariah tidak ada istilah bunga yang dibebankan tetapi bank syariah menetapkan bagi hasil. Yang terbagi dalam empat akad utama yaitu :
  - a. Al – musyarakah, merupakan akad kerja sama antara dua belah pihak atau lebih untuk melakukan usaha tertentu. Masing – masing pihak memberikan dana atau amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan atau risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.
  - b. Al – mudharabah, merupakan akad kerja sama antara dua belah pihak, dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola. Keuntungannya dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak.
  - c. Al – muzara'ah, merupakan kerja sama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap.
  - d. Al – musaqah, merupakan bagian dari al – muzaraah, penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan juga pemeliharaan dengan menggunakan

dana dan peralatan mereka sendiri. Imbalan tetap diperoleh dari persentase hasil panen pertanian.

3. Ba'i Al – Murabahah, merupakan kegiatan jual beli pada harga pokok dengan tambahan keuntungan yang disepakati.

4. Bai' as – salam, pembelian barang yang diserahkan pada kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka. Prinsip yang harus dianut adalah harus diketahui terlebih dahulu jenis, kualitas dan juga jumlah barang serta hukum awal pembayaran harus dalam bentuk uang.

5. Ba'i Al – istishna', merupakan kontrak penjualan antara pembeli dengan produsen. Dari kedua belah pihak harus saling menyetujui atau sepakat lebih dulu tentang harga dan sistem pembayaran.

6. Al – Ijarah (*leasing*), akad pemindahan hak guna atas barang ataupun jasa, dengan melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.

7. Al – wakalah atau wakilah, penyerahan atau pendelegasian atau pemberi mandat dari satu pihak ke pihak lain.

8. Al – kafalah (garansi) merupakan jaminan yang diberikan penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

9. Al – hawalah, merupakan pengalihan hutang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya.

10. Ar – rahn, merupakan kegiatan menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Kegiatan seperti ini dilakukan seperti peminjaman hutang ataupun gadai (Kasmir, 2002 : 217).

### **2.2.9 Paradigma Syariah untuk Akuntansi Syariah**

Berdasarkan pada keterbatasan akuntansi konvensional, syariah diusulkan sebagai dasar dalam membangun kerangka konseptual akuntansi syariah.

#### **1. Evaluasi kritis akuntansi konvensional**

Belakangan ini ada suatu peningkatan kepentingan terhadap kajian bidang akuntansi menuju akuntansi dalam perspektif Islami atau akuntansi syariah. Salah satu aspek yang mendorong adalah dengan munculnya sistem perbankan syariah.

Beberapa isu lain yang mendorong munculnya akuntansi syariah yaitu masalah harmonisasi standar akuntansi internasional di Negara – Negara Islam, dan kajian ulang filsafat tentang konstruksi etika dalam pengetahuan akuntansi serta penggunaan syariah sebagai petunjuk dalam pengembangan teori akuntansi.

Perlunya akuntansi syariah yang dapat menjamin terciptanya keadilan ekonomi melalui formalisasi prosedur, aktivitas, pengukuran tujuan, kontrol dan pelaporan yang sesuai dengan prinsip syariah dengan memfokuskan pada dua aspek dasar dalam akuntansi konvensional yang diterima sebagai problematik dan tidak sesuai dengan orang muslim.

#### **2. Syariah sebagai paradigma alternative**

Akuntansi yaitu suatu kejadian yang tidak hanya statis. Akuntansi berkembang mengikuti pola evolusi masyarakat. Berkembang dari penyatuan aspek agama menuju pada upaya pemisahan agama dengan masalah ekonomi, dan

terjadi perubahan dari agama menuju pada ekonomi murni, akhirnya terjadi perubahan dari agama menuju kepada ekonomi murni, selanjutnya berkembang lagi dari ekonomi murni menuju kepada sosio ekonomi.

Menggunakan teori filsafat dan sosial, Burrell dan Morgan (1979), menjelaskan mengenai empat perbedaan paradigma secara sosiologi dalam bidang akuntansi, keempat paradigma itu yaitu : fungsionalis, interpretative, humanis radikal, dan strukturalitas radikal.

Sementara ahli lain melakukan klasifikasi ulang metode akuntansi berdasarkan pada suatu perspektif sistem, adalah: model yang berorientasi pada data, kegunaan keputusan dan kategori sumber organisasional, dimana akuntansi keuangan nampaknya sebagai data yang dikumpulkan dari suatu organisasi dan mengubahnya menjadi laporan informasi tertentu yang sesuai dengan lingkungan.

Masing – masing paradigma yang dijelaskan diatas menentukan cara anggota memandang penelitian, praktik, dan pendidikan akuntansi. Keberadaan paradigma tersebut didasarkan pada pengembangan dan interpretasi pemikiran manusia dalam mengkonstruksi pengetahuan akuntansi.

Tujuan utama syariah yaitu mendidik setiap manusia, memantapkan keadilan dan merealisasikan keuntungan bagi setiap manusia di dunia maupun di akhirat. Syariah mengatur setiap aspek kehidupan umat Muslim, baik politik, ekonomi dan sosial dengan menjaga keyakinan, kehidupan, aqal dan kekayaan mereka.

### 3. Kerangka konseptual akuntansi berdasarkan syariah

Syariah adalah mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik ekonomi, politik, sosial dan filsafat moral. Syariah berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya dalam hal akuntansi.

Paradigma syariah akan memasukkan konsep pertanggung jawaban dalam bidang akuntansi yaitu dengan paradigma antropologi/ deduktif. Paradigma ini akan menggunakan dasar penilaian tunggal dalam menentukan pendapatan (*the true – income/ deductive paradigm*), pentingnya akuntan keuangan sebagai pihak yang memberikan layanan kelengkapan informasi keuangan.

Paradigma syariah dalam akuntansi akan mempertimbangan berbagai berbagai paradigma dengan menunjukkan adanya perbedaan ideologi akuntansi. Berdasarkan pijakan agama tersebut maka ada tiga dimensi yang saling berhubungan, diantaranya : Mencari keridhoan Allah sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio ekonomi, Merealisasikan keuntungan bagi masyarakat dan mengejar kepentingan pribadi.

#### **2.2.10 Pengakuan, Pengukuran, Penyajian dan Pengungkapan dalam Akuntansi Bank Syariah**

Dikeluarkannya pernyataan mengenai standar akuntansi keuangan no. 59 tentang Akuntansi perbankan syariah oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan pedoman Akuntansi perbankan syariah (PAPSI) oleh Bank Indonesia (BI) merupakan hal yang perlu disyukuri keberadaanya.

##### **1. Pengakuan dan Pengukuran transaksi dalam Akuntansi Bank Syariah**

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan pernyataan mengenai standar akuntansi keuangan no. 59 tentang akuntansi perbankan syariah.

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi khususnya yang berkaitan dengan aktivitas bank syariah (pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan).

Pernyataan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengenai standar akuntansi keuangan ini bukan merupakan pengaturan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan permintaan khusus (*statutory*) pemerintah, lembaga pemerintah independen, dan bank sentral (Bank Indonesia). Banyak usaha bank yang dipengaruhi dengan ketentuan peraturan perundang – undangan yang dapat berbeda dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. (Muhammad, 2013).

## 2. Penyajian dalam Akuntansi Bank Syariah

Penyajian laporan akuntansi bank syariah telah diatur dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI). Kekurangan perhatian PSAK dan PAPSI mengenai masalah syariah juga terdapat dalam hal fungsi laporan keuangan memfasilitasi DPS untuk memeriksa dana non halal yang diterima oleh bank. Dana non halal berdasarkan PSAK No. 59 dan PAPSI digabung dengan dana qardh. Muhammad (2013).

Laporan keuangan bank syariah yang lengkap terdiri dari waktu dan komponen – komponen berikut :

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan arus kas
- d. Laporan perubahan ekuitas

- e. Laporan perubahan dana investasi terikat
  - f. Laporan sumber dan penggunaan zakat, infak, dan shadaqah
  - g. Laporan sumber dan penggunaan qardhul hasan dan
  - h. Catatan atas laporan keuangan
3. Bentuk Laporan Keuangan Bank Syariah

Berdasarkan KDPPLK Bank Syariah menjelaskan mengenai laporan keuangan bank syariah harus disusun berdasarkan kerangka dasar penyusunan dan penyajiannya. Aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Bukti transaksi

Bukti transaksi yaitu kepastian keabsahan transaksi yang dicatat dan sebagai rujukan apabila terjadi masalah dikemudian hari.

b. Jurnal

Setiap ayat jurnal terdiri paling tidak satu perkiraan di debit dan satu perkiraan di kredit. Cara pencatatan ayat jurnal dikenal dengan istilah *double entry accounting system*.

c. Buku besar

Buku besar yaitu perpindahan data dari jurnal kedalam perkiraan masing – masing. Langkah – langkanya sebagai berikut :

1. Pindahkan tanggal yang terdapat dalam jurnal ke dalam perkiraan yang bersangkutan.
2. Pindahkan jumlah yang di debit dan atau di kredit dalam jurnal kedalam debit dan atau kredit perkiraan buku besar.



3. Catat kode dan nomor halaman jurnal kedalam kolom “Ref” di perkiraan buku besar.
4. Jumlahkan sisi debit atau kredit kemudian cari selisih jumlah debit atau kredit tersebut untuk menentukan saldo akhirnya.

d. Neraca saldo

Neraca saldo adalah pengelompokan perkiraan buku besar berdasarkan saldo debit dan saldo kreditnya, sehingga jumlah saldo yang ada di sisi debit sama dengan jumlah saldo yang ada di sisi kredit.

e. Jurnal penyesuaian

Jurnal penyesuaian yaitu jurnal yang dibuat pada akhir periode dengan maksud untuk mengkoreksi perkiraan – perkiraan sehingga mencerminkan keadaan sebenarnya.

f. Laporan keuangan

Laporan keuangan pokok terdiri dari neraca, laba rugi, dan perubahan kekayaan bersih.

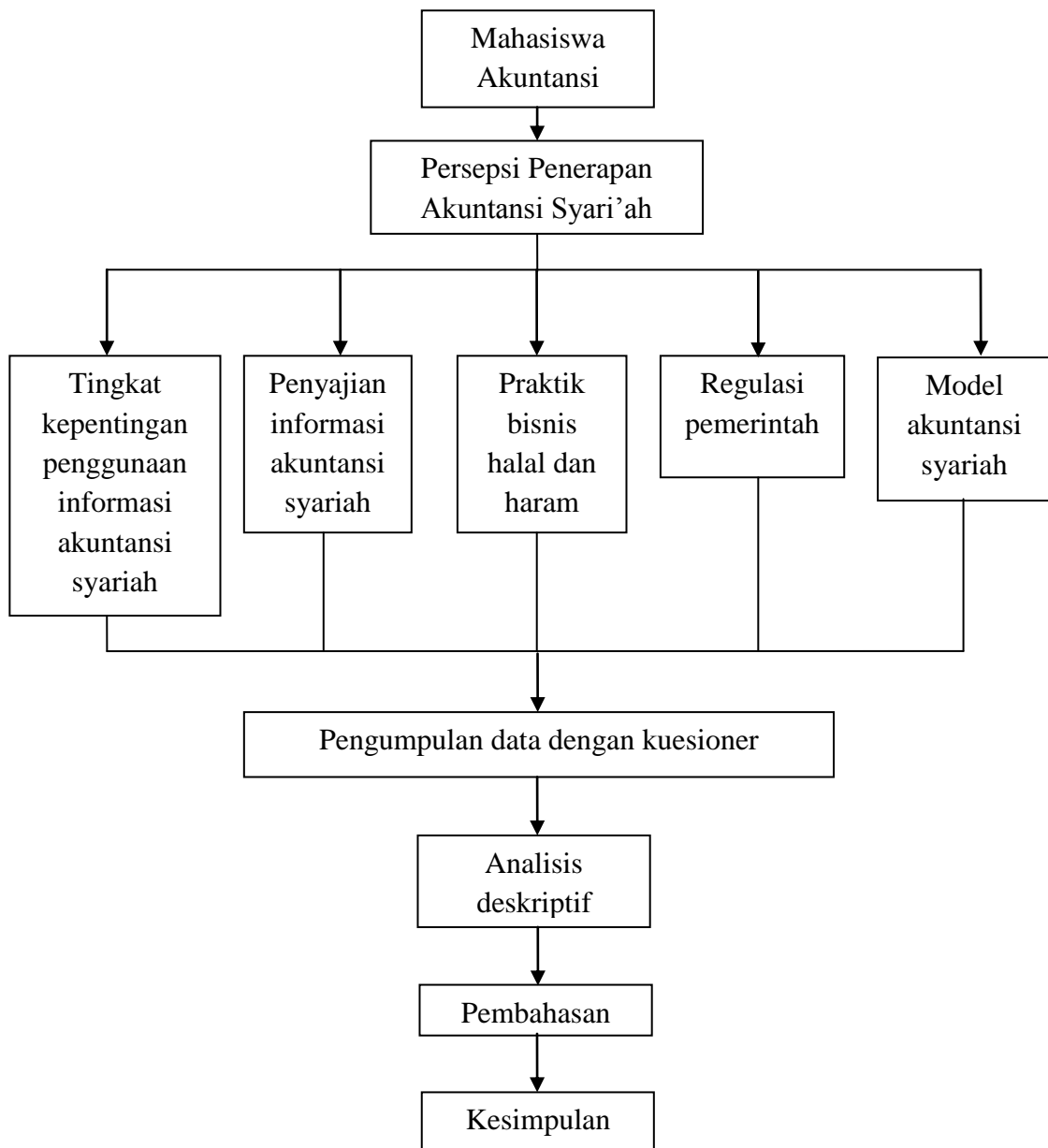
4. Pengungkapan dalam Akuntansi Bank Syariah

Laporan keuangan bank syariah untuk mengungkapkan informasi umum mengenai bank sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku umum, dengan pengungkapan tambahan yang mencangkup, tetapi tidak terbatas kepada :

- a. Karakteristik kegiatan bank syariah dan jasa utama yang disediakan.
- b. Peranan, sifat, tugas dan wewenang Dewan Pengawas Syariah dalam mengawasi kegiatan bank syariah berdasarkan ketentuan hukum dan praktik.

### 2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Penerapan Akuntansi Syariah. Sehingga, berdasarkan hal tersebut maka kerangka penelitian ini dapat disajikan pada gambar 2.2.



#### **Kerangka Pemikiran**

Gambar 2.3